

Submitted: Agustus 2025, Accepted: Desember 2025, Published: Desember 2025

Dua Fasad Bani Israel: Analisis Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer atas Al-Isra' 4–7

Muqoddam Cholil

STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

Email: abufatih66@gmail.com

Abstrak

Surah Al-Isra' ayat 4–7 memuat ketetapan ilahi tentang dua kali kerusakan (*fasādīn*) yang dilakukan oleh Bani Israel, yang dalam tradisi tafsir memunculkan perbedaan penafsiran, khususnya terkait penentuan makna kerusakan kedua dan batasan konteks historisnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta membandingkan penafsiran mufasir klasik dan mufasir kontemporer terhadap ayat-ayat tersebut guna menyingkap perbedaan horizon pemaknaan, pendekatan metodologis, dan relevansi kontekstualnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis komparatif tafsir yang diperkaya oleh kerangka hermeneutika kontekstual. Sumber primer penelitian meliputi tafsir klasik, yaitu *Jāmi‘ al-Bayān* karya al-Tabari dan *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* karya Ibn Kathir, serta tafsir kontemporer, yaitu *Fī Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Qutb dan *Tafsīr al-Sya‘rāwī* karya Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mufasir klasik cenderung memahami dua kali kerusakan Bani Israel sebagai peristiwa historis yang telah terjadi sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw., dengan penekanan pada riwayat-riwayat sejarah dan pembacaan retrospektif terhadap teks. Sebaliknya, mufasir kontemporer menafsirkan ayat-ayat tersebut melalui pembacaan kontekstual yang mengaitkan konsep kerusakan kedua dengan realitas sosial-politik pasca kenabian, dengan tetap berpijakan pada struktur kebahasaan dan prinsip sunnatullah dalam sejarah. Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran paradigma tafsir dari pendekatan historis-naratif menuju pendekatan kontekstual-hermeneutis, yang memperlihatkan dinamika penafsiran Al-Qur'an dalam merespons perubahan konteks zaman tanpa melepaskan landasan tekstualnya.

Kata kunci: Bani Israel, *fasād*, tafsir klasik, tafsir kontemporer, analisis komparatif tafsir, Al-Isra' 4–7.

Abstract

*Surah Al-Isra' verses 4–7 articulate a divine decree concerning two instances of corruption (*fasādīn*) committed by the Children of Israel, which has generated interpretive divergence within the tradition of Qur'anic exegesis, particularly regarding the identification of the second corruption and its historical scope. This study aims to analyze and compare the interpretations of classical and contemporary Qur'anic exegetes in order to examine differences in interpretive horizons, methodological approaches, and contextual relevance. Employing a qualitative library-based research design, this study applies a comparative tafsir method informed by a contextual hermeneutical framework. Primary sources include classical exegesis *Jāmi‘ al-Bayān* by al-Tabari and *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* by Ibn Kathir—as well as contemporary exegesis, namely *Fī Zilāl al-Qur’ān* by Sayyid Qutb and *Tafsīr al-Sya‘rāwī* by Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī. The findings indicate that classical exegetes predominantly interpret the two instances of corruption as historical events that occurred prior to the mission of the Prophet Muhammad (peace be upon him), relying heavily on transmitted reports and retrospective historical reconstruction. In contrast, contemporary exegetes adopt a contextual reading that relates the notion of the second corruption to post-prophetic socio-political realities, while remaining grounded in the linguistic structure of the text and the Qur'anic concept of sunnat Allāh in history. This study demonstrates a paradigmatic shift in Qur'anic interpretation from a primarily historical-narrative approach toward a contextual-hermeneutical framework, highlighting the dynamic interaction between text, history, and modern reality in Qur'anic exegesis.*

Keywords: Children of Israel, *fasād*, classical tafsir, contemporary tafsir, comparative tafsir analysis, Al-Isra' 4–7.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual dan moral, tetapi juga memuat narasi historis yang sarat dengan pesan teologis, etis, dan sosial. Narasi-narasi tersebut tidak sekadar merekam peristiwa masa lalu, melainkan menghadirkan pola relasi antara wahyu, perilaku manusia, dan konsekuensi sejarah yang berulang lintas zaman (Husna et al., 2025). Oleh karena itu, kisah-kisah umat terdahulu dalam Al-Qur'an menempati posisi penting dalam kajian tafsir, terutama sebagai media refleksi bagi umat Islam dalam membaca realitas sosial dan sejarah kontemporer. Salah satu narasi yang paling sering dibahas dalam Al-Qur'an adalah kisah Bani Israel, yaitu keturunan Nabi Ya'qub 'alayhi al-salām. Al-Qur'an menggambarkan Bani Israel sebagai kaum yang dianugerahi berbagai nikmat dan keistimewaan, seperti diutusnya para nabi, diturunkannya kitab Taurat, serta diberikannya kekuasaan dan kedudukan di muka bumi. Namun, pada saat yang sama, Al-Qur'an juga merekam berbagai bentuk pembangkangan, pelanggaran perjanjian, dan kerusakan (*fasād*) yang dilakukan oleh kaum ini (Pirdaus, 2022). Ambivalensi narasi ini menjadikan kisah Bani Israel sebagai objek kajian yang kompleks dan terus relevan dalam diskursus tafsir.

Puncak narasi tentang kerusakan Bani Israel secara eksplisit termuat dalam Surah Al-Isra' ayat 4–7. Dalam ayat-ayat tersebut, Allah Swt. menegaskan bahwa Bani Israel akan melakukan dua kali kerusakan besar (*fasādain kabirain*) di muka bumi, yang masing-masing diikuti oleh hukuman dan kehancuran. Konsep dua gelombang kerusakan ini menimbulkan perdebatan panjang di kalangan mufasir, terutama terkait dengan penentuan konteks historis, aktor yang terlibat, serta makna teologis dan sosial dari kerusakan tersebut. Oleh karena itu, ayat-ayat ini menjadi salah satu locus klasik dalam perbincangan tafsir Al-Qur'an. Dalam tradisi tafsir klasik, mufasir seperti al-Ṭabari dan Ibn Kathir menafsirkan dua kerusakan Bani Israel dalam kerangka historis masa lampau. Penafsiran mereka umumnya merujuk pada peristiwa pembunuhan para nabi, penolakan terhadap ajaran Taurat, serta kehancuran Bait al-Maqdis oleh kekuatan asing sebagai bentuk hukuman ilahi atas pembangkangan kolektif Bani Israel. Pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh metode tafsir riwāyah yang menekankan transmisi hadis, atsar sahabat dan tabi'in, serta riwayat Israiliyyat sebagai basis penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an.

Beralihnya, dalam tafsir kontemporer, sebagian mufasir mulai membaca Surah Al-Isra' ayat 4–7 melalui pendekatan kontekstual dan reflektif. Mufasir seperti Sayyid Quthb dan Mutawalli asy-Sya'rāwi tidak hanya berhenti pada pemaknaan historis, tetapi juga menekankan relevansi pesan ayat terhadap realitas sosial dan politik umat Islam modern. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an merupakan teks yang hidup (*hayy*) dan senantiasa berdialog dengan konteks zaman. Dengan demikian, makna *fasād* tidak hanya dipahami sebagai peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai pola perilaku manusia yang dapat berulang dalam berbagai bentuk dan konteks sejarah. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas konsep *fasād* Bani Israel dalam Surah Al-Isra' ayat 4–7, baik dari perspektif tafsir klasik maupun kontemporer. Sebagian studi berfokus pada analisis linguistik dan semantik istilah *fasād*, sementara penelitian lainnya menitikberatkan pada dimensi historis atau teologis ayat-ayat tersebut. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat parsial dan terfragmentasi, dengan kecenderungan memusatkan perhatian pada satu corak tafsir tertentu tanpa melakukan perbandingan metodologis secara sistematis.

Selain itu, kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian tentang tafsir Al-Qur'an cenderung bergerak pada dua kecenderungan utama, yaitu pengembangan kerangka hermeneutika dan kontekstualisasi tafsir di satu sisi, serta pembahasan tematik mengenai Bani Israel dalam tradisi Islam di sisi lain. Studi-studi hermeneutika Al-Qur'an menekankan pentingnya relasi antara teks dan konteks dalam proses penafsiran serta peran situasi sosial-historis mufasir dalam membentuk makna tafsir (Abu Zayd, 2006; Saeed, 2006; Pink, 2010). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya tidak diarahkan secara spesifik pada analisis Surah Al-Isra' ayat 4–7 sebagai unit teks tertentu. Sementara itu, penelitian mengenai Bani Israel dalam tradisi Islam lebih banyak membahas konstruksi teologis, narasi sejarah, dan polemik relasi Islam–Yahudi secara umum, tanpa menempatkan perbedaan konteks sosial-historis mufasir sebagai variabel analitis utama dalam memahami konsep dua kali kerusakan (*fasād*) sebagaimana termaktub dalam Al-

Qur'an (Firestone, 2001; Pregill, 2007). Adapun kajian tafsir klasik dan kontemporer terhadap Surah Al-Isra' ayat 4–7 umumnya masih dilakukan secara parsial dan terpisah, dengan fokus pada pemaparan isi tafsir masing-masing mufasir tanpa analisis komparatif yang sistematis terhadap asumsi metodologis dan kerangka hermeneutik yang melatarinya (Pink, 2010). Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara eksplisit mengkaji bagaimana perbedaan latar sosial, historis, dan epistemologis mufasir klasik dan kontemporer memengaruhi orientasi penafsiran mereka terhadap Surah Al-Isra' ayat 4–7, baik dalam penentuan makna, perluasan relevansi ayat, maupun batas-batas kontekstualisasi tafsir. Kekosongan inilah yang menunjukkan adanya *research gap* dalam kajian tafsir ayat-ayat tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana mufasir klasik dan kontemporer menafsirkan konsep dua kali kerusakan Bani Israel dalam Surah Al-Isra' ayat 4–7? (2) apa perbedaan pendekatan metodologis dan asumsi hermeneutik yang digunakan dalam kedua corak tafsir tersebut? dan (3) bagaimana relasi antara teks Al-Qur'an dan konteks sosial-historis tercermin dalam penafsiran mufasir klasik dan kontemporer?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan penafsiran mufasir klasik dan kontemporer terhadap Surah Al-Isra' ayat 4–7 dengan menggunakan pendekatan analisis komparatif tafsir. Sumber utama penelitian ini meliputi karya-karya tafsir representatif, seperti *Jāmi‘ al-Bayān* karya al-Tabari, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* karya Ibn Kathir, *Fī Zīlāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quthb, dan *Tafsīr asy-Sya‘rāwī*. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan mampu menyingskap dinamika perkembangan tafsir Al-Qur'an lintas zaman serta menunjukkan bagaimana perubahan konteks melahirkan pergeseran orientasi penafsiran. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an dengan menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara teks, konteks, dan metodologi tafsir. Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan studi tafsir kontekstual yang tetap berpijak pada kerangka akademik dan metodologis yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kajian tentang dua kali kerusakan Bani Israel bukan hanya relevan dalam konteks sejarah keagamaan, tetapi juga penting dalam memahami dinamika penafsiran Al-Qur'an dalam merespons perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang berfokus pada analisis komparatif penafsiran mufasir klasik dan kontemporer terhadap Surah Al-Isra' ayat 4–7. Pemilihan ayat-ayat tersebut didasarkan pada posisinya yang sentral dalam narasi Al-Qur'an mengenai dua kali kerusakan (*fasādāin*) Bani Israel, sehingga ayat-ayat lain yang membahas tema *fasād* hanya digunakan sebagai rujukan pendukung dan tidak dijadikan objek utama analisis. Dengan pembatasan ini, penelitian diarahkan pada pendalaman makna teks secara spesifik dan terfokus, bukan pada generalisasi keseluruhan narasi kerusakan Bani Israel dalam Al-Qur'an. Sumber data primer penelitian ini berupa kitab-kitab tafsir yang dipilih secara purposif untuk merepresentasikan dua corak penafsiran yang berbeda, yaitu tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Tafsir klasik direpresentasikan oleh *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* karya Imam al-Tabari (w. 310 H), yang menekankan pendekatan riwayah dan kronologi historis, serta *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* karya Ibn Kathir (w. 774 H), yang menonjolkan kritik sanad, seleksi riwayat, dan sikap kehati-hatian terhadap Israiliyat. Adapun tafsir kontemporer direpresentasikan oleh *Fī Zīlāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quthb (w. 1966 M), yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penekanan pada dimensi sosial dan refleksi kontekstual, serta *Tafsīr asy-Sya‘rāwī* karya Syekh Mutawalli asy-Sya‘rāwī (w. 1998 M), yang memadukan analisis linguistik, spiritual, dan pembacaan terhadap realitas sosial modern. Pemilihan mufasir tersebut didasarkan pada otoritas keilmuan, pengaruhnya dalam tradisi tafsir, serta ketersediaan pembahasan eksplisit terhadap Surah Al-Isra' ayat 4–7.

Klasifikasi tafsir klasik dan kontemporer dalam penelitian ini dibangun berdasarkan periode historis mufasir serta kecenderungan metodologis yang digunakan dalam menafsirkan ayat. Tafsir klasik dicirikan oleh penekanan pada transmisi riwayat, penggunaan atsar, dan rekonstruksi sejarah masa

lampau, sedangkan tafsir kontemporer dicirikan oleh upaya mengaitkan teks Al-Qur'an dengan konteks sosial dan intelektual mufasir pada zamannya. Klasifikasi ini digunakan sebagai kategori analisis untuk membaca pergeseran orientasi dan kerangka penafsiran, bukan sebagai dikotomi normatif yang bersifat mutlak. Kategori analisis dalam penelitian ini disusun secara tematik berdasarkan pembacaan awal terhadap teks tafsir dan difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu pemaknaan istilah *fasād* dan *fasādain*, identifikasi peristiwa atau bentuk kerusakan pertama dan kedua, konstruksi pelaku serta objek kerusakan dalam narasi tafsir, dan cara mufasir mengaitkan ayat dengan konteks historis atau sosial tertentu. Kategori-kategori tersebut diterapkan secara konsisten pada seluruh sumber tafsir yang dianalisis untuk memungkinkan perbandingan sistematis antar-mufasir dan antar-corak tafsir.

Pendekatan hermeneutis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika kontekstual, dengan menempatkan penafsiran mufasir dalam horizon historis, sosial, dan intelektual masing-masing. Analisis dilakukan dengan membaca teks Al-Qur'an dan tafsir secara simultan bersama konteks penafsirannya, sehingga perbedaan hasil tafsir dipahami sebagai konsekuensi dari perbedaan konteks dan kerangka metodologis mufasir, bukan semata-mata sebagai perbedaan pendapat individual. Analisis data dilakukan melalui pembacaan kritis dan komparatif terhadap teks tafsir dengan menempatkan hasil penafsiran mufasir klasik dan kontemporer ke dalam kategori analisis yang telah ditetapkan. Perbandingan difokuskan pada persamaan dan perbedaan cara mufasir memahami konsep dua kali kerusakan Bani Israel, serta pada pola pergeseran makna yang muncul ketika ayat dibaca dalam konteks sejarah dan sosial yang berbeda. Hasil perbandingan tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menyingkap dinamika perkembangan tafsir Al-Qur'an dalam merespons perubahan konteks zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Tekstual Dua Kali Kerusakan Bani Israel dalam Surah Al-Isra' Ayat 4–7

Pembahasan mengenai konsep dua kali kerusakan Bani Israel dalam Surah Al-Isra' ayat 4–7 perlu diawali dengan pemaparan landasan tekstual ayat-ayat tersebut secara utuh. Landasan tekstual ini penting untuk menegaskan bahwa penafsiran mufasir, baik klasik maupun kontemporer, berpijak pada struktur naratif Al-Qur'an yang jelas, sistematis, dan saling berkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Surah Al-Isra' ayat 4–7 membentuk satu kesatuan wacana (*unity of discourse*) yang menggambarkan ketetapan ilahi, realisasi hukuman, pemulihan kondisi, dan pengulangan kerusakan oleh Bani Israel. Allah Swt. berfirman:

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ يَهُودِ إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَعْنِيْدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّيْنِ وَلَعْنَلَّنَ عُلُوًّا كَبِيرًا

“Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israel dalam Kitab itu: ‘Sungguh kamu akan membuat kerusakan di bumi dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.’” (QS. Al-Isra' [17]: 4) Ayat ini menjadi fondasi utama konsep dua kali kerusakan (*fasādain*) Bani Israel. Frasa *wa qadaynā ilā Banī Isrā'ila fī al-kitāb* menunjukkan bahwa ketetapan tersebut telah diberitahukan sebelumnya kepada Bani Israel dalam kitab mereka, yaitu Taurat. Hal ini menegaskan bahwa kerusakan yang dimaksud bukanlah kejadian spontan atau tanpa peringatan, melainkan bagian dari sunnatullah yang telah disampaikan melalui wahyu terdahulu. Kata kerja *latu f'sidunna* dalam bentuk penegasan (*tawķid*) mengindikasikan kepastian terjadinya kerusakan tersebut, bukan sekadar kemungkinan. Selanjutnya, Allah Swt. menjelaskan realisasi hukuman atas kerusakan pertama:

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أَوْلَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولَئِنَّ شَدِيدُونَ فَجَاهُوا خَلَالَ الدَّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مُفْعُلاً

“Maka apabila datang saat pelaksanaan janji yang pertama, Kami bangkitkan terhadap kamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang sangat besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung; dan itulah janji yang pasti terlaksana.” (QS. Al-Isra' [17]: 5) Ayat ini memperlihatkan bahwa hukuman atas kerusakan pertama tidak datang secara langsung dari Allah Swt., melainkan melalui perantaraan ‘ibādan *lanā* (hamba-hamba Kami) yang memiliki kekuatan militer dan politik. Ungkapan ini bersifat umum dan tidak menyebutkan identitas kelompok tertentu, sehingga membuka ruang penafsiran historis di kalangan

mufasir. Frasa *fa-jāsū khilāla ad-diyār* menggambarkan bentuk hukuman yang bersifat menyeluruhan, yaitu penyerbuan dan perusakan wilayah pemukiman Bani Israel sebagai konsekuensi dari pembangkangan mereka.

Setelah hukuman pertama, Al-Qur'an menegaskan adanya fase pemulihan dan kesempatan kedua bagi Bani Israel:

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَنْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَيْنَ وَجْهَنَّمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا

"Kemudian Kami kembalikan kepada kamu kemenangan atas mereka, dan Kami membantu kamu dengan harta dan anak-anak, serta Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar." (QS. Al-Isra' [17]: 6) Ayat ini menunjukkan bahwa hukuman ilahi tidak bersifat final dan meniadakan harapan. Sebaliknya, Allah Swt. memberikan kesempatan bagi Bani Israel untuk bangkit kembali melalui pemulihan kekuatan ekonomi, demografi, dan sosial. Namun, pemulihan ini mengandung implikasi moral bahwa kekuatan yang diberikan seharusnya digunakan untuk ketaatan, bukan untuk mengulangi kerusakan sebelumnya. Prinsip tanggung jawab moral tersebut ditegaskan dalam ayat berikutnya:

إِنَّ أَخْسَتُمْ أَخْسَتُمْ لَا تُنْفِسُكُمْ وَإِنْ أَسْأَتْمُ فَأَلَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لَيَسْتُوْءُوا وَجْهُوكُمْ وَلَيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلَيُبَيِّنُوا مَا عَلَوْا تَبْيِنًا

"Jika kamu berbuat baik, maka kebaikan itu untuk dirimu sendiri; dan jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu pun kembali kepada dirimu sendiri. Maka apabila datang janji yang terakhir, (Kami datangkan musuhmu) untuk membuat wajah-wajahmu menjadi muram, dan agar mereka masuk ke dalam Masjid sebagaimana mereka memasukinya pada kali pertama, dan untuk menghancurkan apa saja yang mereka kuasai sehancur-hancurnya. (QS. Al-Isra' [17]: 7)

Ayat ini berfungsi sebagai kesimpulan normatif dari rangkaian kisah dua kali kerusakan Bani Israel. Prinsip *in ahsantum ahsantum li-anfusikum* menegaskan hukum kausalitas moral dalam Al-Qur'an, bahwa kebaikan dan keburukan manusia akan kembali kepada pelakunya sendiri. Hukuman kedua digambarkan lebih tegas dan total, dengan masuknya musuh ke tempat suci dan penghancuran simbol-simbol kekuasaan Bani Israel. Secara teksual, Surah Al-Isra' ayat 4–7 membentuk satu kesatuan naratif yang utuh, dimulai dari ketetapan ilahi, realisasi hukuman pertama, pemulihan kondisi, hingga terjadinya kembali kerusakan dan hukuman kedua. Struktur teks ini menjadi landasan utama bagi mufasir dalam memahami konsep dua kali kerusakan Bani Israel sebagai peristiwa yang memiliki dimensi historis sekaligus pesan moral universal. Oleh karena itu, seluruh penafsiran terhadap ayat-ayat ini baik dalam tradisi tafsir klasik maupun kontemporer tidak dapat dilepaskan dari bangunan teksual yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an itu sendiri.

Penafsiran Mufasir Klasik terhadap Konsep Dua Kali Kerusakan Bani Israel dalam Surah Al-Isra' Ayat 4–7

Surah Al-Isra' ayat 4–7 merupakan salah satu rangkaian ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit mengisahkan hubungan antara perilaku kolektif Bani Israel dan konsekuensi historis yang mereka alami. Dalam ayat keempat, Allah Swt. menegaskan ketetapan-Nya kepada Bani Israel bahwa mereka akan melakukan dua kali kerusakan besar di muka bumi (*fasādain kabīrain*) dan akan berlaku sewenang-wenang dengan kesombongan yang melampaui batas. Narasi ini kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang datangnya hukuman atas kerusakan pertama dan kedua, serta pemulihan kondisi Bani Israel setelah hukuman pertama sebelum kembali melakukan kerusakan berikutnya. Struktur ayat-ayat ini menunjukkan pola sebab-akibat yang menjadi ciri utama pembacaan mufasir klasik terhadap kisah Bani Israel.

Mufasir klasik umumnya memahami konsep *fasād* dalam ayat ini sebagai bentuk pembangkangan kolektif terhadap perintah Allah, yang terwujud dalam tindakan kekerasan, kezaliman, dan pelanggaran perjanjian ilahi. Dalam *Jāmi‘ al-Bayān*, Imam ath-Tabari menafsirkan *fasād* sebagai perbuatan durhaka yang bersifat nyata dan historis, bukan simbolik atau metaforis. Ath-Tabari mengaitkan kerusakan

pertama dengan tindakan Bani Israel yang membunuh para nabi dan menolak ajaran Taurat, sementara kerusakan kedua dipahami sebagai pengulangan pola pembangkangan yang sama setelah mereka kembali memperoleh kekuatan dan kemakmuran. Dalam menjelaskan hal ini, ath-Tabari mengemukakan berbagai riwayat dari sahabat dan tabi‘in, yang menggambarkan kehancuran Bait al-Maqdis dan penindasan yang dialami Bani Israel sebagai konsekuensi dari kerusakan tersebut.

Pendekatan ath-Tabari sangat menekankan kronologi sejarah dan transmisi riwayat. Ia tidak berusaha menafsirkan ayat ini di luar kerangka peristiwa yang telah terjadi, melainkan memosisikan Surah Al-Isra’ ayat 4–7 sebagai pengingat atas siklus sejarah Bani Israel yang berulang. Dalam konteks ini, frasa “*fa-idhā jā’ a wa ‘du ūlāhumā*” dipahami sebagai rujukan pada realisasi hukuman pertama dalam sejarah, yang menurut sebagian riwayat terjadi melalui penyerangan oleh kekuatan asing sebagai instrumen hukuman ilahi. Ath-Tabari mencatat adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama awal mengenai identitas pelaku hukuman tersebut, tetapi ia tidak menjadikannya sebagai titik perdebatan teologis, melainkan sebagai bagian dari rekonstruksi sejarah berdasarkan riwayat yang tersedia.

Ibn Katsir dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* memiliki kecenderungan yang sejalan dengan ath-Tabari, tetapi dengan penekanan yang lebih kuat pada seleksi dan kritik riwayat. Ibn Katsir mengafirmasi bahwa dua kali kerusakan Bani Israel merujuk pada peristiwa-peristiwa historis yang telah terjadi, bukan nubuat spekulatif tentang masa depan. Ia menekankan bahwa penyebab utama kerusakan tersebut adalah pembunuhan para nabi, pengingkaran terhadap perintah Allah, dan sikap angkuh ketika memperoleh kekuasaan. Dalam menafsirkan ayat keenam, Ibn Katsir menyoroti frasa “*thumma radadnā lakum al-karrata ‘alayhim*” sebagai bukti bahwa Allah memberikan kesempatan kedua kepada Bani Israel untuk memperbaiki diri, tetapi kesempatan tersebut justru disalahgunakan hingga melahirkan kerusakan berikutnya.

Dalam pembahasan hadis dan riwayat pendukung, Ibn Katsir menunjukkan sikap kehati-hatian terhadap kisah-kisah Israiliyat. Ia mencantumkan sejumlah riwayat yang menjelaskan latar historis kehancuran Bani Israel, tetapi pada saat yang sama mengingatkan bahwa tidak semua riwayat tersebut memiliki sanad yang kuat. Sikap ini mencerminkan kecenderungan tafsir klasik yang berupaya menjaga keseimbangan antara penggunaan sumber sejarah dan kehati-hatian metodologis. Dengan demikian, pemaknaan *fasādāin* dalam tafsir Ibn Katsir tetap berada dalam koridor sejarah yang telah berlalu, tanpa memperluas makna ayat ke konteks di luar cakupan teks dan riwayat.

Baik ath-Tabari maupun Ibn Katsir juga menekankan bahwa kisah dua kali kerusakan Bani Israel memiliki fungsi moral dan didaktik bagi umat Islam. Ayat ketujuh Surah Al-Isra’ dipahami sebagai penegasan prinsip keadilan ilahi yang bersifat universal, bahwa kebaikan dan keburukan manusia akan kembali kepada dirinya sendiri. Prinsip ini sejalan dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa kehancuran suatu kaum bukanlah akibat faktor eksternal semata, melainkan konsekuensi dari perilaku mereka sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra’ [17]:7 dan QS. Al-An‘ām [6]:165. Dengan demikian, kisah Bani Israel dalam tafsir klasik tidak dimaksudkan untuk menunjuk aktor tertentu di luar konteks sejarahnya, melainkan sebagai cermin moral bagi umat manusia secara umum.

Secara keseluruhan, penafsiran mufasir klasik terhadap Surah Al-Isra’ ayat 4–7 menunjukkan pola pemahaman yang bersifat retrospektif dan historis. Konsep dua kali kerusakan dipahami sebagai rangkaian peristiwa nyata yang telah terjadi dalam sejarah Bani Israel, dengan penekanan pada sebab-sebab moral dan religius yang melatarbelakanginya. Tafsir klasik tidak mengaitkan ayat-ayat ini dengan peristiwa di luar horizon sejarah yang mereka pahami, serta tidak menjadikannya sebagai dasar untuk spekulasi eskatologis atau pembacaan kontekstual terhadap realitas masa depan. Pola inilah yang kemudian menjadi titik pijak penting dalam membandingkan penafsiran klasik dengan tafsir kontemporer pada bagian selanjutnya.

Kerangka Historis Penafsiran Mufasir Klasik terhadap Dua Kali Kerusakan Bani Israel

Mufasir klasik secara umum menempatkan peristiwa dua kali kerusakan (*fasādāin*) Bani Israel

sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Isra' ayat 4–7 dalam konteks sejarah pra-Islam. Penafsiran ini didasarkan pada pemahaman bahwa Al-Qur'an sedang merekonstruksi kembali sejarah moral dan sosial Bani Israel sebagai umat terdahulu yang telah menerima wahyu, namun berulang kali melakukan pembangkangan dan tindakan melampaui batas. Allah Swt. berfirman:

وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّيْنِ وَلَعَلَّنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا

"Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israel dalam Kitab itu: 'Sungguh kamu akan membuat kerusakan di bumi dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.'" (QS. Al-Isra' [17]: 4)

Ayat ini dipahami oleh mufasir klasik sebagai ketetapan ilahi yang telah diberitakan sebelumnya kepada Bani Israel dalam kitab mereka, yaitu Taurat. Imam Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan adanya pemberitahuan Allah Swt. tentang penyimpangan besar yang akan dilakukan Bani Israel, berupa tindakan sewenang-wenang, pembangkangan terhadap perintah Allah, serta kezaliman terhadap para nabi dan manusia lainnya. Kerusakan tersebut tidak dipahami secara abstrak, melainkan dikaitkan dengan peristiwa sejarah konkret yang telah terjadi. Dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āy al-Qur'ān*, Imam ath-Tabari (w. 310 H) meriwayatkan sejumlah atsar yang menjelaskan bentuk kerusakan pertama dan kedua yang dilakukan oleh Bani Israel. Salah satu riwayat yang dinukilkannya menyebutkan:

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ هَارُونَ، قَالَ: ثَنَا عَمْرُو بْنُ حَمَادَ، قَالَ: ثَنَا أَسْبَاطُ، عَنِ السُّدِّيِّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، وَعَنْ أَبِي مَالِكٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ،
... وَعَنْ مُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَاهَدَ إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي التَّوْرَاةِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّيْنِ، فَكَانَ أَوَّلُ الْفَسَادَيْنِ قَتْلُ زَكَرِيَا
... وَعَنْ مُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَاهَدَ إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي التَّوْرَاةِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّيْنِ، فَكَانَ أَوَّلُ الْفَسَادَيْنِ قَتْلُ زَكَرِيَا

Riwayat ini menegaskan bahwa kerusakan pertama Bani Israel ditandai dengan pembunuhan Nabi Zakaria 'alaihissalam. Sebagai balasan atas tindakan tersebut, Allah Swt. mengutus seorang raja dari kalangan Nabatea yang dikenal dengan nama Shanhabin untuk menundukkan dan menghukum mereka. Riwayat lain yang juga dinukil oleh ath-Tabari dari Ibn Zayd menyebutkan:

كَانَ إِفْسَادُهُمُ الَّذِي يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ مَرَّيْنِ قَتْلُ زَكَرِيَا وَيَحْيَى بْنِ زَكَرِيَا، سُلْطَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ سَابُورُ ذَا الْأَكْتَافِ... وَسَلْطَانُ عَلَيْهِمْ
مُخْتَصَرٌ مِنْ قَبْلِ يَحْيَى

Menurut riwayat ini, kerusakan pertama dan kedua dikaitkan dengan pembunuhan dua nabi, yakni Nabi Zakaria dan Nabi Yahya 'alaihimassalam. Atas kerusakan tersebut, Allah Swt. menguasakan musuh-musuh mereka, di antaranya Sabur Dza al-Aktaf dari Persia dan Nebukadnezar (Bukhtanashar), yang menghancurkan negeri mereka dan merendahkan kehormatan Bani Israel. Meskipun demikian, ath-Tabari juga mencantumkan riwayat lain yang dinisbatkan kepada Huzaifah ibn al-Yaman ra, yang menggambarkan hukuman terhadap Bani Israel secara naratif dan berlebihan. Riwayat tersebut menyebutkan:

إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَمَّا اعْتَدُوا فِي السَّبَّتِ، وَقَتَلُوا الْأَنْبِيَاءَ، بَعَثَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَلِكَ فَارِسَ مُخْتَصَرٌ...

Namun, para ulama hadis dan tafsir menilai riwayat ini sebagai hadis palsu (*maudū*). Imam al-Mizzi secara tegas menyatakan bahwa riwayat Huzaifah tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan secara sanad maupun matan, karena mengandung unsur cerita berlebihan yang tidak sesuai dengan kaidah periyawatan yang sahih. Kritik ini menunjukkan bahwa tidak semua riwayat yang beredar dalam tafsir klasik diterima tanpa seleksi. Ibnu Katsir (w. 774 H) secara khusus mengkritik kecenderungan memasukkan riwayat-riwayat isra'iliyyat dalam penafsiran ayat-ayat ini. Ia menyatakan keheranannya mengapa riwayat-riwayat yang lemah dan palsu tetap dicantumkan, meskipun dengan sanad. Menurut Ibnu Katsir, Al-Qur'an telah cukup menjelaskan bahwa setiap kali Bani Israel melakukan kerusakan dan

pembangkangan, Allah Swt. menguasakan atas mereka musuh-musuh yang menghancurkan negeri mereka, memasuki rumah-rumah mereka, dan merendahkan kehormatan mereka sebagai balasan atas pembunuhan terhadap para nabi dan ulama mereka. Pandangan ini ia sandarkan pada atsar Sa‘id ibn al-Musayyib dan pemahaman umum terhadap sunnatullah dalam sejarah umat-umat terdahulu. Demikian, penafsiran mufasir klasik terhadap dua kali kerusakan Bani Israel menunjukkan adanya kesepakatan substantif bahwa peristiwa tersebut terjadi sebelum Islam, meskipun terdapat perbedaan dalam detail historis, identifikasi pelaku, dan jenis hukuman yang ditimpakan. Perbedaan tersebut tidak dipahami sebagai kontradiksi prinsip, melainkan sebagai variasi riwayat yang berkembang dalam tradisi tafsir berbasis atsar dan sejarah.

Penafsiran Mufasir Kontemporer terhadap Konsep Dua Kali Kerusakan Bani Israel dalam Surah Al-Isra’ Ayat 4–7

Mufasir kontemporer menafsirkan Surah Al-Isra’ ayat 4–7 dengan kerangka yang berbeda dari mufasir klasik. Jika tafsir klasik cenderung memusatkan perhatian pada rekonstruksi historis peristiwa dan identifikasi aktor masa lampau, tafsir kontemporer lebih menekankan dimensi makna yang berkelanjutan (*continuity of meaning*) serta relevansi etis-sosial ayat dalam lintasan sejarah manusia. Pergeseran ini tidak berarti menafikan makna historis ayat, tetapi memperluas horizon penafsiran dari peristiwa tunggal menuju pola berulang (*recurring patterns*) dalam relasi antara kekuasaan, kesombongan, dan kerusakan sosial. Dalam kerangka ini, konsep dua kali kerusakan (*fasādīn*) tidak selalu dipahami sebagai dua peristiwa historis yang sepenuhnya tertutup di masa lalu, melainkan sebagai dua fase besar penyimpangan kolektif yang tunduk pada hukum moral Ilahi. Pendekatan semacam ini tampak jelas dalam tafsir Sayyid Quthb dan Syekh Mutawalli asy-Sya‘rawi, yang menjadi representasi tafsir kontemporer dalam penelitian ini.

Sayyid Quthb, dalam *Fī Zilāl al-Qur’ān*, memahami Surah Al-Isra’ ayat 4–7 sebagai bagian dari sunnatullah dalam sejarah umat manusia. Ia tidak memusatkan perhatian pada penentuan kronologi detail tentang siapa pelaku kerusakan pertama dan kedua, melainkan pada watak kerusakan itu sendiri. Menurut Quthb, *fasād* dalam ayat ini mencakup bentuk-bentuk penyimpangan struktural: kesombongan kolektif, penyalahgunaan kekuasaan, pelanggaran terhadap nilai keadilan, serta penindasan terhadap pihak lain. Karena itu, dua kali kerusakan dipahami sebagai dua momentum besar ketika suatu komunitas mencapai puncak penyimpangan moral dan sosialnya, sehingga memicu intervensi Ilahi melalui mekanisme sejarah.

Penafsiran ini berangkat dari penekanan Quthb terhadap relasi antara teks dan realitas sosial. Ia membaca frasa كُفَّارٌ فِي الْأَرْضِ sebagai pernyataan kepastian tentang kecenderungan manusia ketika kekuasaan dilepaskan dari nilai ketuhanan. Oleh karena itu, Quthb tidak mengurung ayat pada satu episode sejarah tertentu, melainkan memahaminya sebagai peringatan yang berlaku lintas zaman. Pendekatan ini selaras dengan kecenderungan tafsir kontemporer yang memandang Al-Qur’ān sebagai teks petunjuk yang terus berdialog dengan realitas sosial, bukan sekadar dokumen sejarah. Sementara itu, Syekh Mutawalli asy-Sya‘rawi menampilkan pendekatan yang lebih linguistik dan reflektif dalam menafsirkan ayat-ayat ini. Perhatiannya terhadap pemilihan diksi Al-Qur’ān seperti penggunaan kata قَدَّمَنَا وَعْدًا لِّلَّهِ تَبَّعَ إِسْرَائِيلَ dan struktur temporal dalam ayat فَإِنَّ جَاءَ وَعْدُ اللَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ mengarahkan penafsiran pada makna prosesual, bukan finalitas sejarah. Asy-Sya‘rawi menegaskan bahwa kata *qadāyñā* tidak selalu menunjukkan penutupan peristiwa, tetapi penetapan hukum Ilahi yang dapat terealisasi berulang sesuai kondisi manusia.

Dalam pandangan asy-Sya‘rawi, dua kali kerusakan merepresentasikan siklus moral: ketika suatu kaum melampaui batas (*‘ulūwan kabīrā*), maka respons Ilahi akan hadir melalui aktor-aktor sejarah yang menjalankan fungsi korektif. Penekanan ini menggeser fokus dari “siapa yang dihukum” menuju “mengapa hukuman itu terjadi.” Dengan demikian, ayat tidak dibaca sebagai legitimasi atas peristiwa tertentu, melainkan sebagai cermin untuk membaca relasi antara kekuasaan, etika, dan tanggung jawab

manusia. Pendekatan mufasir kontemporer juga tampak dalam cara mereka memposisikan hadis-hadis yang berkaitan dengan konflik akhir zaman. Hadis tentang pertarungan antara kaum Muslim dan Yahudi, seperti riwayat dari Abu Hurairah dalam *Sahīh Muslim*, tidak dipahami sebagai peta politik literal yang harus diterapkan secara ahistoris. Sebaliknya, hadis-hadis tersebut dibaca sebagai bagian dari narasi eskatologis yang menekankan kemenangan nilai kebenaran atas kezaliman, bukan sebagai legitimasi untuk menggeneralisasi atau memutlakkan identitas kelompok tertentu di luar konteks etis dan teologisnya.

Dengan demikian, tafsir kontemporer cenderung bersikap lebih berhati-hati dalam mengaitkan ayat-ayat Surah Al-Isra' dengan peristiwa aktual. Keterkaitan antara teks dan realitas dipahami sebagai relasi reflektif, bukan identifikatif. Artinya, realitas modern dapat dibaca dalam cahaya ayat, tetapi ayat tidak direduksi menjadi pemberinan tunggal atas realitas tersebut. Sikap ini membedakan tafsir kontemporer akademik dari wacana ideologis atau politis yang sering menggunakan ayat sebagai legitimasi langsung. Secara keseluruhan, penafsiran mufasir kontemporer terhadap konsep dua kali kerusakan Bani Israel dalam Surah Al-Isra' ayat 4–7 menunjukkan pergeseran orientasi dari rekonstruksi sejarah menuju analisis moral dan sosial. Dua kali kerusakan tidak dipahami semata sebagai peristiwa masa lalu, tetapi sebagai pola penyimpangan yang dapat muncul kembali ketika prinsip keadilan dan ketundukan kepada nilai Ilahi diabaikan. Dengan pendekatan ini, tafsir kontemporer berupaya menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada teks dan kesadaran terhadap kompleksitas konteks sejarah manusia.

Realitas Kerusakan Kedua Bani Israel pada Abad ke-20 dan ke-21 dalam Perspektif Ulama Kontemporer

Penafsiran mufasir klasik terhadap Surah Al-Isra' ayat 4–7 secara umum menempatkan dua kali kerusakan Bani Israel sebagai peristiwa historis yang telah terjadi sebelum datangnya Islam. Penafsiran tersebut sepenuhnya dapat dipahami dalam konteks epistemologis dan historis zamannya. Namun, ulama dan mufasir kontemporer menghadapi realitas sejarah baru yang tidak dialami oleh mufasir klasik, khususnya terkait konflik Palestina–Israel yang berlangsung sejak pertengahan abad ke-20 hingga abad ke-21. Oleh karena itu, sebagian mufasir kontemporer berupaya membaca ulang konsep *fasādīn* dengan mempertimbangkan perkembangan sejarah modern tanpa melepaskan diri dari kerangka textual Al-Qur'an. Sejak tahun 1947, tepat setelah Inggris menyerahkan mandat Palestina, berdirinya negara Israel memicu rangkaian konflik bersenjata, pengusiran massal, dan pendudukan wilayah yang secara sistematis menimpa bangsa Palestina. Peristiwa *al-Nakbah* (1948) menjadi titik awal dari krisis kemanusiaan yang berkepanjangan, ditandai dengan pembantaian, perampasan tanah, dan pengungsian jutaan rakyat Palestina. Konflik ini terus berlanjut hingga abad ke-21, dengan eskalasi kekerasan yang semakin masif, termasuk kehancuran luas di Jalur Gaza akibat serangan militer berkepanjangan yang memuncak dalam peristiwa yang dikenal sebagai *Tūfān al-Aqṣā* (2023–2025). Realitas ini mendorong sebagian ulama kontemporer untuk mempertanyakan apakah kerusakan tersebut dapat dipahami sebagai manifestasi lanjutan dari kerusakan kedua Bani Israel yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

Landasan utama pembacaan ini kembali merujuk pada firman Allah Swt.:

وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتَفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّيْنِ وَلَعَلَّنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا

“Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israel dalam Kitab itu: ‘Sungguh kamu akan membuat kerusakan di bumi dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.’” (QS. Al-Isra' [17]: 4)

Sebagian ulama kontemporer memberikan perhatian khusus pada aspek kebahasaan ayat ini, terutama penggunaan huruf *ilā* dalam frasa *wa qādaynā ilā Banī Isrā'īla*. Mereka menilai bahwa penggunaan *ilā* menunjukkan makna penyampaian ketetapan atau pemberitahuan ilahi, bukan penegasan bahwa seluruh rangkaian peristiwa kerusakan telah selesai terjadi di masa lalu. Berbeda dengan kata ‘*alā* yang dapat mengesankan finalitas atau penyelesaian, *ilā* dipahami sebagai indikasi bahwa ketetapan

tersebut bersifat terbuka terhadap realisasi sejarah yang berkelanjutan. Dengan demikian, ayat ini tidak secara eksplisit menutup kemungkinan terjadinya manifestasi kerusakan Bani Israel pada fase sejarah yang lebih modern. Selain itu, bentuk *fi'l mudhāri'* yang diperkuat dengan *nūn at-tawķid* dalam lafaz *latu f'sidunna* juga dipahami sebagai penegasan akan terjadinya perbuatan tersebut, tanpa pembatasan waktu yang rigid. Berdasarkan kaidah kebahasaan Arab, bentuk ini memungkinkan makna keberlanjutan atau pengulangan, selama tidak terdapat dalil tekstual yang secara tegas membatasi periodisasinya. Oleh karena itu, sebagian mufasir kontemporer menilai bahwa realitas kerusakan yang terjadi pada abad ke-20 dan ke-21 dapat dibaca sebagai kelanjutan dari pola historis yang telah digambarkan Al-Qur'an.

Pembacaan ini juga dikaitkan dengan hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ra:

لَتَبْيَعُنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شَيْرًا يُشَرِّرُ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا فِي حُجْرٍ ضَيْلَةً لَا يَبْعَثُنُوهُمْ فُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلِيْهُوَدَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟

“Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak, kalian pun akan mengikutinya.” Kami bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah mereka itu Yahudi dan Nasrani?” Beliau menjawab, “Lantas siapa lagi?” (HR. Muslim no. 2669)

Sebagian ulama memahami hadis ini sebagai isyarat bahwa pola sejarah umat-umat terdahulu termasuk Bani Israel akan terus berulang dalam bentuk yang berbeda, baik dari sisi perilaku, kesombongan kolektif, maupun dampak kerusakan sosial dan kemanusiaan. Dalam kerangka ini, konflik Palestina-Israel dipandang bukan sekadar persoalan politik modern, melainkan fenomena yang memiliki resonansi teologis dan moral sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an. Namun demikian, ulama kontemporer yang berhati-hati menegaskan bahwa pembacaan ini bersifat *ijtihādī*, bukan penafsiran yang bersifat *qatī*. Mereka mengingatkan bahwa Al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit nama tempat, waktu, maupun aktor modern tertentu dalam ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, realitas kerusakan yang terjadi pada abad ke-20 dan ke-21 lebih tepat dipahami sebagai aktualisasi nilai-nilai *fasād*—berupa penindasan, pembunuhan massal, perampasan hak, dan kesombongan kekuasaan—yang selaras dengan pola kerusakan Bani Israel sebagaimana digambarkan Al-Qur'an, tanpa harus membatasi maknanya pada satu peristiwa tunggal atau final.

Dengan demikian, perspektif ulama kontemporer membuka ruang bagi pembacaan kontekstual Surah Al-Isra' ayat 4–7 yang relevan dengan realitas modern, sekaligus tetap menjaga kehati-hatian metodologis agar tidak terjebak pada klaim tafsir yang bersifat politis, spekulatif, atau ahistoris. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga menyediakan kerangka moral untuk membaca tragedi kemanusiaan yang terus berulang dalam sejarah manusia.

Analisis Komparatif Penafsiran Mufasir Klasik dan Kontemporer terhadap Surah Al-Isra' Ayat 4–7

Analisis komparatif terhadap penafsiran mufasir klasik dan kontemporer atas Surah Al-Isra' ayat 4–7 menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam orientasi metodologis, horizon historis, serta batas penarikan makna ayat. Perbedaan ini tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan mencerminkan perubahan cara pandang dalam memahami relasi antara teks Al-Qur'an, sejarah umat terdahulu, dan realitas sosial umat Islam di berbagai periode (Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*; Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*). Mufasir klasik seperti ath-Ṭabarī dan Ibn Katsir menempatkan Surah Al-Isra' ayat 4–7 dalam kerangka rekonstruksi sejarah Bani Israel pra-Islam. Dua kali kerusakan (*fasādāin*) dipahami sebagai peristiwa konkret yang telah terjadi dan selesai dalam lintasan sejarah, dengan penekanan pada pembangkangan moral dan religius Bani Israel, khususnya pembunuhan terhadap para nabi dan pelanggaran perjanjian ilahi (Al-Ṭabarī; Ibn Katsir). Dalam kerangka ini, ayat-ayat tersebut berfungsi

sebagai narasi retrospektif yang mengungkap *sunnatullah* dalam sejarah umat-umat terdahulu, sehingga makna ayat dibatasi pada peristiwa yang telah berlalu.

Sebaliknya, mufasir kontemporer seperti Sayyid Quthb dan Muhammad Mutawalli asy-Sya‘rāwī membaca ayat-ayat tersebut dengan pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual. Mereka memandang bahwa narasi dua kali kerusakan Bani Israel tidak hanya merekam peristiwa masa lalu, tetapi juga menghadirkan pola moral dan sosial yang bersifat berulang (*recurrent pattern*) dalam sejarah manusia (Quthb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*; Asy-Sya‘rāwī, *Tafsīr asy-Sya‘rāwī*). Dengan demikian, konsep *fasād* tidak dipersempit pada satu momen historis tertentu, melainkan dipahami sebagai kecenderungan struktural yang dapat muncul kembali dalam konteks kekuasaan dan dominasi modern. Perbedaan penafsiran ini juga tampak dalam cara kedua kelompok mufasir memaknai relasi antara teks dan konteks. Tafsir klasik berangkat dari asumsi bahwa makna ayat dapat dipahami secara utuh melalui riwayat, atsar, dan kronologi sejarah masa lalu. Konteks yang dipertimbangkan bersifat statis, yakni konteks umat terdahulu dan sebab turunnya ayat (Al-Tabari; Ibn Katsir). Sebaliknya, tafsir kontemporer memandang konteks sebagai horizon dinamis, yaitu interaksi berkelanjutan antara teks Al-Qur’ān dan realitas sosial-politik umat Islam di setiap zaman (Quthb; Asy-Sya‘rāwī).

Dari sisi metodologi, mufasir klasik menunjukkan ketergantungan yang kuat pada riwayat, termasuk penggunaan Israiliyat sebagai bahan penjelas, meskipun dengan tingkat selektivitas yang berbeda. Ath-Tabari cenderung merekam berbagai riwayat yang beredar, sedangkan Ibn Katsir lebih kritis terhadap validitas sanad dan substansi riwayat tersebut (Ibn Katsir). Sebaliknya, mufasir kontemporer relatif mengurangi ketergantungan pada Israiliyat dan lebih menekankan analisis kebahasaan, struktur narasi Al-Qur’ān, serta pesan sosial dan moral ayat (Quthb). Meskipun terdapat perbedaan signifikan, tafsir klasik dan kontemporer memiliki titik temu mendasar. Keduanya sepakat bahwa dua kali kerusakan Bani Israel berkaitan erat dengan penyimpangan moral dan keagamaan, serta bahwa hukuman ilahi merupakan konsekuensi dari perbuatan manusia sendiri (*al-jazā’ min jins al-‘amal*) (Al-Tabari; Quthb). Kesepakatan ini menegaskan bahwa pesan utama Surah Al-Isra’ ayat 4–7 terletak pada prinsip keadilan ilahi dan hukum sebab-akibat dalam sejarah.

Dengan demikian, analisis komparatif ini menunjukkan bahwa tafsir klasik dan kontemporer bersifat saling melengkapi. Tafsir klasik memberikan fondasi historis dan tekstual yang kuat, sedangkan tafsir kontemporer memperluas cakrawala makna ayat agar tetap relevan dalam membaca realitas sosial modern. Membaca Surah Al-Isra’ ayat 4–7 secara dialogis antara kedua pendekatan tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji penafsiran Surah Al-Isra’ ayat 4–7 dengan fokus pada konsep *dua kali kerusakan (fasādain)* Bani Israel melalui pendekatan tafsir tematik-komparatif antara mufasir klasik dan mufasir kontemporer. Berdasarkan analisis tekstual, historis, dan komparatif, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama sebagai berikut. *Pertama*, secara tekstual Surah Al-Isra’ ayat 4–7 menegaskan adanya ketetapan ilahi tentang dua kali kerusakan besar yang dilakukan Bani Israel, disertai pola sebab-akibat yang jelas antara pembangkangan moral, kesombongan kolektif, dan datangnya hukuman Allah Swt. Struktur kebahasaan ayat terutama penggunaan kata kerja masa depan seperti *latufsīdunna*, *fa-idzā jā’ā*, dan *ba ‘atsnā* menunjukkan bahwa ayat-ayat ini mengandung dimensi historis sekaligus normatif yang terbuka untuk dibaca lintas zaman. *Kedua*, mufasir klasik seperti ath-Tabari dan Ibn Katsir secara umum menafsirkan dua kali kerusakan Bani Israel sebagai peristiwa historis yang telah terjadi sebelum Islam. Penafsiran mereka menekankan aspek retrospektif dengan bertumpu pada riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi‘in, serta memosisikan fasād sebagai pembangkangan kolektif berupa pembunuhan para nabi, pelanggaran perjanjian ilahi, dan kesombongan politik. Perbedaan di antara mufasir klasik lebih bersifat pada detail historis dan identifikasi pelaku hukuman, bukan pada substansi makna ayat. *Ketiga*, mufasir kontemporer mengembangkan pembacaan yang lebih kontekstual terhadap Surah Al-Isra’ ayat 4–7. Dengan

mempertimbangkan realitas sejarah modern, sebagian ulama kontemporer memahami bahwa kerusakan kedua Bani Israel belum sepenuhnya terwujud pada masa pra-Islam, melainkan menemukan manifestasi nyatanya pada abad ke-20 dan ke-21 melalui pendudukan, penjajahan, dan kekerasan sistematis yang dilakukan negara Israel terhadap bangsa Palestina. Penafsiran ini berpijak pada analisis kebahasaan ayat, kesinambungan tema sunnatullah dalam sejarah, serta realitas empirik yang terus berlangsung. *Keempat*, analisis komparatif menunjukkan bahwa perbedaan penafsiran antara mufasir klasik dan kontemporer bukanlah kontradiksi, melainkan refleksi dari perbedaan horizon historis dan konteks sosial masing-masing. Tafsir klasik berfungsi sebagai fondasi historis dan metodologis, sementara tafsir kontemporer berperan memperluas cakrawala makna ayat agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Dengan demikian, penafsiran Al-Qur'an terbukti bersifat dinamis tanpa kehilangan pijakan textual dan prinsip-prinsip dasar tafsir. *Kelima*, penelitian ini menegaskan bahwa kisah dua kali kerusakan Bani Israel dalam Surah Al-Isra' ayat 4–7 tidak dimaksudkan semata sebagai narasi historis, tetapi sebagai pelajaran moral universal tentang konsekuensi sosial dan historis dari kezaliman, kesombongan, dan pembangkangan kolektif terhadap nilai-nilai ketuhanan. Prinsip bahwa kebaikan dan keburukan akan kembali kepada pelakunya menjadi pesan utama yang relevan lintas waktu dan komunitas. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian tafsir tematik dengan menunjukkan pentingnya pendekatan komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki dimensi historis dan aktual sekaligus. Penelitian ini terbatas pada analisis Surah Al-Isra' ayat 4–7 dan belum membahas secara luas keterkaitan ayat-ayat tersebut dengan diskursus politik global atau hukum internasional. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji tema ini melalui pendekatan interdisipliner, seperti studi sejarah modern, ilmu politik, dan etika kemanusiaan, guna memperluas pemahaman terhadap relevansi Al-Qur'an dalam konteks dunia kontemporer.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, objek kajian dibatasi pada Surah Al-Isra' ayat 4–7 sehingga tidak mencakup keseluruhan ayat Al-Qur'an yang membahas tema kerusakan (*fasād*) Bani Israel atau umat-umat terdahulu lainnya. Kedua, sumber tafsir yang dianalisis terbatas pada empat mufasir utama, sehingga belum merepresentasikan keseluruhan spektrum tafsir klasik maupun kontemporer. Ketiga, penelitian ini berfokus pada analisis teks tafsir dan tidak melibatkan pendekatan empiris atau kajian lapangan terkait resensi masyarakat terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan memasukkan ayat-ayat lain yang membahas tema kerusakan dan kehancuran umat dalam Al-Qur'an untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, kajian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak mufasir dari berbagai latar geografis dan aliran pemikiran, termasuk tafsir kontemporer di dunia Islam non-Arab. Penelitian mendatang juga berpeluang mengintegrasikan pendekatan studi resensi tafsir atau analisis wacana untuk melihat bagaimana penafsiran Surah Al-Isra' ayat 4–7 dipahami dan digunakan dalam konteks sosial yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, N. H. (2006). The dilemma of the literary approach to the Qur'an. *Alif: Journal of Comparative Poetics*, 26, 8–47.
- Arkoun, M. (2006). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Boulder: Westview Press.
- Brenner, M., & Frisch, S. (2003). *Zionism: A short history*. Princeton: Markus Wiener Publishers.
- Al-Bukhārī, M. b. Ismā'īl. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kathīr.
- Donner, F. M. (2010). The Qur'an in recent scholarship: Challenges and desiderata. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 73(1), 29–50.
- Euben, R. L. (1999). *Enemy in the mirror: Islamic fundamentalism and the limits of modern rationalism*. Princeton: Princeton University Press.
- Firestone, R. (2001). *Children of Israel in Islamic self-definition*. *Journal of the American Academy of Dua Fasad Bani Israel...281*

Religion, 69(1), 1–23.

- Ghanim, H. (2009). Poetics of disaster: Nationalism, gender, and social change among Palestinian poets in Israel after Nakba. *International Journal of Politics, Culture, and Society*, 22(1), 23–39. <https://doi.org/10.1007/s10767-009-9044-8>
- Goldstone, R. (2009). *Report of the United Nations fact-finding mission on the Gaza conflict*. Geneva: United Nations Human Rights Council.
- Ibn Kathīr, I. b. ‘Umar. (1999). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aṣlīm*. Riyad: Dār Ṭayyibah.
- Ibn Khaldūn, ‘A. b. Muḥammad. (2000). *Dīwān al-mubtada’ wa al-khabar fī tārīkh al-‘Arab wa al-Barbar*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Levitt, M. (2006). *Hamas: Politics, charity, and terrorism in the service of jihad*. New Haven: Yale University Press.
- March, A. F. (2013). The Qur’ān and politics: A survey of modern interpretations. *Islamic Law and Society*, 20(3), 221–252.
- Al-Mizzī, Y. b. ‘Abd al-Rahmān. (1980). *Tahdhīb al-kamāl fī asmā’ al-rijāl* (‘A. Abū Ghuddah, Ed.). Beirut: Maktabah al-Maṭbū‘at al-Islāmiyyah.
- Muhammad Mutawallī al-Sha‘rāwī. (n.d.). *Tafsīr al-Sha‘rāwī*. Kairo: Akhbār al-Yawm.
- Muslim, b. al-Ḥajjāj. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Neuwirth, A. (2010). *Scripture, poetry, and the making of a community: Reading the Qur’ān as a literary text*. Oxford: Oxford University Press.
- Pink, J. (2010). Tradition and authority in Qur’ānic exegesis. *Journal of Qur’ānic Studies*, 12(1–2), 1–28.
- Pregill, M. (2007). Isrā’īliyyāt, myth, and pseudo-history. *Journal of Qur’ānic Studies*, 9(2), 1–33.
- Qutb, S. (2003). *Fī ẓilāl al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Shurūq.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Reynolds, G. S. (2010). *The Qur’ān and its biblical subtext*. London: Routledge.
- Saeed, A. (2006). Contextualizing the Qur’ān: A framework for interpretation. *Journal of Qur’ānic Studies*, 8(1), 1–23.
- Saeed, A. (2014). Rethinking ‘revelation’ as a precondition for rethinking hermeneutics. *Journal of Qur’ānic Studies*, 16(1), 1–21.
- Saleh, W. (2004). Ibn Taymiyya and the rise of radical hermeneutics. *Die Welt des Islams*, 44(2), 173–205.
- Al-Sakhawī, M. b. ‘Abd al-Rahmān. (1980). *Al-mutakallimūn fī al-rijāl*. Beirut: Maktabah al-Maṭbū‘at al-Islāmiyyah.
- Shalāḥ al-Khālidī. (1994). *Haqā’iq Qur’āniyyah ḥawla al-qadiyyah al-Filasṭīniyyah*. London: al-Maktabah al-Waṭaniyyah.
- Sinai, N. (2012). When did the consonantal skeleton of the Qur’ān reach closure? *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 75(2), 273–292.
- Sinai, N. (2017). *The Qur’ān: A historical-critical introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Al-Ṭabarī, M. b. Jarīr. (2001). *Jāmi‘ al-bayān ‘an ta’wīl āy al-Qur’ān* (‘A. al-Turkī, Ed., Vol. 14). Kairo: Dār Hajar.
- Wild, S. (1996). *Self-referentiality in the Qur’ān*. Wiesbaden: Harrassowitz.
- Az-Zamakhsharī, M. b. ‘Umar. (2009). *Al-Kashshāf ‘an ḥaqā’iq al-tanzīl* (Vol. 3). Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.